

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PHUBBING AND EMPATHY  
TOWARDS ALTRUISM BEHAVIOR OF STUDENTS OF SMK NEGERI 3  
BANJARMASIN IN THE NEW NORMAL ERA**

**Devi Nur Anjani, Sulistiyana, Ririanti Rachmayanie J.**

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

devinuranjani12@gmail.com

**ABSTRACT**

New normal era where almost all activities are limited, these conditions require altruistic behavior driven by empathy, but altruism behavior decreases when individuals phubbing. This research was conducted to analyze the relationship between phubbing and empathy for altruistic behavior in the New Normal Era. The study used a quantitative approach with the type of correlation research using a Likert scale questionnaire data collection tool with a sample of 247 students in class XI SMKN 3 Banjarmasin through a proportional random sampling technique. The results of multiple regression analysis indicate that there is a significant relationship between phubbing and empathy towards altruistic behavior. Based on these results it can be concluded that there is a relationship that occurs regarding phubbing and empathy for altruism behavior in class XI students of SMKN 3 Banjarmasin in the new normal era.

**Keywords:** *Phubbing, Empathy, Altruism Behavior*

**HUBUNGAN ANTARA PHUBBING DAN EMPATI TERHADAP  
PERILAKU ALTRUISME PADA SISWA SMK NEGERI 3  
BANJARMASIN DI ERA NEW NORMAL**

**ABSTRAK**

Era new normal dimana hampir semua kegiatan dibatasi kondisi tersebut mengharuskan memiliki perilaku altruisme yang didorong oleh empati, namun perilaku altruisme menurun ketika individu melakukan phubbing. Penelitian dilakukan untuk menganalisa hubungan phubbing dan empati terhadap perilaku altruisme di Era New Normal. Penelitian memakai metode kuantitatif dan jenis penelitian korelasi dengan alat pengumpul data angket skala Likert dengan sampel 247 siswa di kelas XI SMKN 3 Banjarmasin melalui teknik pengambilan sampel proposional random. Hasil analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikansi antara phubbing dan empati terhadap perilaku altruisme. Ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang terjadi terkait phubbing dan empati terhadap perilaku altruisme pada siswa kelas XI SMKN 3 Banjarmasin di era new normal.

**Kata Kunci:** *Phubbing, Empati, Perilaku Altruisme*

## PENDAHULUAN

New normal merupakan suatu pembaruan perilaku atau kegiatan yang biasa dilakukan oleh individu. Pada kegiatan tersebut dilakukan dengan adanya pembatasan kegiatan yang dilakukan bersama dengan individu lainnya. Prinsip utama new normal adalah dapat menyesuaikan dengan pola hidup. Hal itu membuat pemerintah mengeluarkan keputusan SKB 4 Menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemik covid-19. Memutuskan bahwa “diwajibkannya satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di daerah menawarkan pembelajaran tatap muka dan jarak jauh dalam jumlah terbatas.

Siswa yang mengikuti pembelajaran secara luring memungkinkan untuk melakukan interaksi sosial secara langsung. Berdasarkan keadaan tersebut seharusnya membuat setiap individu lebih peka terhadap keadaan lingkungan sekitar. Individu yang memiliki kepekaan terhadap orang lain dapat diartikan individu tersebut membentuk perilaku altruisme dalam diri individu tersebut.

Altruisme merupakan suatu bentuk kepedulian individu terhadap keadaan lingkungan sekitarnya, tanpa adanya pamri atau imbalan dari orang yang ditolong. Berdasarkan pada teori Myers (Umiati, 2019) salah satu dari aspek altruisme ialah memberi minat kepada individu untuk membantu individu sebab ada belas kasih, mengabdikan kesetiaan yang diberi, tidak beringinan mendapat balasan bagi dirinya. Individu akan memiliki perilaku altruisme dalam dirinya dengan

memberikan bantuan kepada orang lain dan tidak mementingkan dirinya sendiri, mengakibatkan tumbuhnya rasa kebahagiaan dalam diri individu tersebut. Sebagaimana yang dikatakan (Akbar et al., 2018: 100) bahwa kebahagiaan akan muncul ketika adanya hubungan positif yang terjalin dengan orang lain karena memiliki perilaku altruisme dalam diri individu.

Ketika hubungan sosial siswa ke arah yang positif, maka dapat membantu karir dan belajarnya di masa depan. Berdasarkan hal tersebut, berkaitan dalam bidang layanan bimbingan dan konseling. Bidang layanan bimbingan dan konseling terdiri dari pribadi, belajar, sosial, dan karir (POP BK SMK, 2016). Penanaman perilaku altruisme pada siswa, supaya siswa dapat mengetahui pentingnya berperilaku altruisme pada orang lain. Selain itu dengan berperilaku altruisme pada orang lain, siswa dapat membangun hubungan sosial dengan teman sebaya.

Perilaku altruisme dapat terjadi karena adanya dorongan untuk membantu orang lain. Dorongan tersebut timbul akibat adanya kesamaan emosi atau perasaan dengan orang lain. Kesamaan emosi atau perasaan tersebut dapat disebut dengan empati. Ketika empati dalam diri individu tersebut tidak ada dapat memungkinkan bahwa tidak terjadinya perilaku altruisme. Menurut (Rizky et al., 2021) menyebutkan bahwa empati ialah satu diantara hal yang dapat memotivasi individu melakukan altruistis.

Empati adalah perasaan iba seseorang dengan orang lain. Empati dapat terjadi atau ada dalam diri

individu ketika individu tersebut memiliki interaksi sosial di kehidupan nyata atau secara langsung dengan individu lainnya. Individu yang kurang berinteraksi sosial di kehidupan nyata dan hanya berinteraksi pada kehidupan virtual dapat menyebabkan menurunnya empati yang mengakibatkan menurunnya perilaku altruisme pada diri individu. (Rizky et al., 2021) menjelaskan bahwa semakin tinggi empati siswa maka semakin tinggi tingkat altruismenya, sebaliknya semakin rendah empati personalnya maka semakin rendah pula tingkat altruismenya. Hal tersebut diakibatkan oleh interaksi yang dilakukan individu melalui internet atau media sosial.

Menurut Deswari (Fitriani, 2018) menyatakan bahwa hadirnya media baru seperti internet dan media sosial saat ini telah membawa akses informasi yang mudah, luas dan bebas, sehingga menciptakan realitas virtual baru yang disebut dunia maya. Dunia maya memfasilitasi kebebasan berbicara dan beragam informasi tanpa disadari dapat menyebabkan pola interaksi manusia dalam jaringan kehidupan nyata. Individu yang berinteraksi di kehidupan virtual disebut phubbing.

Berdasarkan hal itu membuat siswa memiliki untuk melakukan interaksi secara tidak langsung daripada melakukan interaksi secara langsung. Diterangkan oleh salah satu siswa bahwa ketika melakukan phubbing siswa akan memfokuskan dirinya dengan gadgetnya tanpa menghiraukan lingkungan disekirnya. Tindakan tersebut dapat siswa tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain. Hal itu berbanding terbalik ketika siswa memiliki perilaku altruisme pada dirinya siswa akan peduli dengan

lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan itu siswa akan mengetahui keadaan di sekitarnya, sehingga jika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan siswa akan memberikan pertolongan kepada orang tersebut.

Selain itu perilaku altruisme dapat muncul ketika siswa melakukan interaksi secara langsung dengan lawan bicaranya. Siswa tersebut akan memperhatikan lawan bicaranya sehingga mengetahui informasi yang diberikannya. Siswa yang tidak memperhatikan lawan bicara yang berfokus pada gadgetnya akan membuat orang lain merasa abaikan atau menyakiti lawan bicaranya. Hal itu bertentangan dengan siswa yang memiliki perilaku altruisme dalam dirinya yang mana akan berfokus untuk memperhatikan dan mendengarkan lawan bicara ketika sedang berinteraksi bukan mengabaikannya. Pada temuan dilapangan menerangkan bahwa ketika siswa berkumpul bersama yang mana diantara mereka ada yang fokus dengan gadgetnya daripada melakukan interaksi dengan yang lainnya. Hal tersebut menimbulkan rasa ketidakpuasan dalam melakukan interaksi dikarena tindakan tersebut. (Juhung & Samp, 2021) mengatakan perilaku phubbing memiliki pengaruh yang signifikan dengan kepuasan berhubungan dengan teman.

Phubbing salah satu perilaku acuh tak acuh yang mana individunya memilih untuk melakukan interaksi secara tidak langsung. Hal tersebut dapat mengakibatkan orang lain akan merasa disakiti serta marah. (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018) mengatakan bahwa phubbing merupakan tindakan menghina orang

seseorang dalam peraturan sosial dengan konsentrasi pada ponsel. Berkaitan hal tersebut menjelaskan bahwa siswa yang melakukan *phubbing* secara tidak langsung tidak menghargai lawan bicaranya. Kemudian membuat lawan bicara merasa kecewa karena diabaikan dan tidak didengarkan. Hal tersebut membuat siswa memiliki empati yang kurang dan mengakibatkan kurangnya perilaku altruisme yang dimiliki. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa siswa yang memiliki *phubbing* akan sulit untuk memahami dan mengerti lawan bicaranya. Siswa hanya fokus kepada *gadgetnya* tanpa memperdulikan perasaan orang lain. Hal tersebut akan menghambat siswa untuk memunculkan perilaku altruisme pada dirinya. Perilaku altruisme muncul ketika individu dapat memahami dan mengerti perasaan orang lain. Oleh karena itu perlunya individu memahami dan mengerti lawan bicara untuk meningkatkan perilaku altruisme. Di SMK Negeri 3 Banjarmasin, ditemukan siswa yang memiliki perilaku altruisme rendah karena lebih fokus pada *gadgetnya*, sehingga mereka tidak memperhatikan lingkungan disekitar. Hal itu disebabkan tertarik melakukan interaksi secara online atau virtual, karena dengan melakukan interaksi secara virtual lebih menyenangkan daripada secara langsung. Siswa juga mengatakan bahwa mereka akan membantu orang lain ketika adanya keterkaitan atau hubungan dengan mereka. Selain itu siswa akan

menolong bila memungkinkan untuk ditolong dan mereka akan menolong karena berharap untuk ditolong. Ketika melihat guru yang mereka kenal mengalami kesulitan, mereka akan menawarkan bantuan. Berbeda dengan guru yang mereka tidak kenal mereka tidak membantu dan mengabaikannya.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian dilakukan guna diketahui hubungan antara *phubbing* dan empati terhadap perilaku altruisme pada siswa SMK Negeri 3 Banjarmasin di era *new normal*.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi ialah salah satu penelitian dengan tujuan untuk memahami hubungan dengan menghitung dan membuat perkiraan tentang hubungan sebab akibat. Penelitian ini menggunakan *proportionate random sampling* dimana semua anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel sesuai dengan proporsinya. Pengambilan data ini diadakan di SMK Negeri 3 Banjarmasin Pengambilan data dengan angket melalui google formulir.

## PEMBAHASAN

**Tabel 1.1: Tabel Correlations dalam membaca hipotesis**

Correlations			
		X1	Y
Phubbing	Pearson Correlation	1	-
	Sig. (2-tailed)		.396**
	N	247	247
Perilaku Altruisme	Pearson Correlation	-	1
	Sig. (2-tailed)		.396**
	N	247	247

Hasil penelitian menunjukkan pada variabel *phubbing* dan perilaku altruisme, bentuk hubungan yang dimiliki yaitu hubungan negatif atau arah hubungan bertolak belakang antara *phubbing* dengan perilaku altruisme. Maksudnya semakin tinggi *phubbing* maka semakin tinggi pula perilaku altruisme. Nilai Sig. hubungan *phubbing* terhadap perilaku altruisme ialah  $0,000 < 0,05$ .

**Tabel 1.2: Hubungan Empati (X<sub>2</sub>) terhadap Perilaku Altruisme (Y)**

Correlations			
		X <sub>2</sub>	Y
Empati	Pearson Correlation	1	.501**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	247	247
Perilaku altruisme	Pearson Correlation	.501**	1
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	247	247

Hasil penelitian menunjukkan pada variabel empati dengan perilaku altruisme, bentuk hubungan yang dimiliki yaitu hubungan positif atau arah hubungan searah diantara empati dengan perilaku altruisme. Maksudnya semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku altruisme. Nilai

Sig. hubungan empati terhadap perilaku altruisme ialah  $0,000 < 0,05$ .

**Tabel 1.3: Regresi Linier Berganda**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressio n	1473.49 9	2	736.75 0	43.31 5	.000 b
	Residual	4150.20 1	24 4	17.009		
	Total	5623.70 0	24 6			

Berdasarkan hasil regresi linier berganda terdapat hubungan *phubbing* (X<sub>1</sub>) dan empati (X<sub>2</sub>) terhadap perilaku altruisme (Y) secara signifikan. Hal itu ditunjukkan ketika *phubbing* yang dimiliki rendah dapat memunculkan empati pada siswa yang akan mendorong munculnya perilaku altruisme.

Siswa akan menunjukkan perilaku altruisme ketika munculnya empati pada dirinya. Empati yaitu perilaku yang dapat merasakan perasaan yang sama dengan orang lain. Hal itu mendorong siswa untuk mem berikan bantuan ke individu tidak berharap balasan dari individu yang ditolong. Rizky (2021) menyatakan tingginya empati dan altruisme termotivasi dari sikap tolong menolong.

Siswa yang memiliki empati yang tinggi dapat merasakan kesulitan yang dialami oleh orang lain serta dapat menempatkan dirinya pada kondisi tersebut. Berkaitan dengan kondisi saat ini yang mengharuskan siswa dapat menempatkan dirinya dengan perubahan situasi untuk menjaga jarak dan menjaga kebersihan. Selain itu, terdapat temuan siswa yang memiliki personal distress yang dapat mendorong siswa untuk membantu

siswa lainnya yang tidak mudah menempatkan dirinya pada situasi tertentu contohnya pada saat new normal. Kondisi tersebut membuat siswa untuk saling mengingatkan supaya tetap sehat dan aman. Siswa yang mengalami personal distress mempunyai kesadaran dalam membantu orang lain untuk menyelesaikan permasalahannya. Hal itu ditunjukkan siswa ketika seorang guru meminta bantuan untuk memanggil siswa yang lain, maka siswa tersebut dengan segera memberikan bantuan tersebut.

Menurut penelitian (Pamungkas & Muslikah, 2019) menjelaskan bahwa siswa mendapatkan informasi dari komunikasi yang dilakukan tatap muka dapat mengenali emosi yang dirasakan lawan bicaranya. Siswa yang memiliki perhatian yang fokus pada lawan bicaranya tentu dapat merasakan emosional tersebut. Hal itu mendorong siswa untuk berempati dan memberikan bantuan secara suka rela kepada lawan bicaranya. Diartikan bahwa siswa yang memerhatikan lawan bicara dengan tatap muka, secara tidak langsung siswa juga memerhatikan emosi yang digambarkan oleh lawan bicaranya. Tindakan tersebut mendorong siswa untuk menolong atau memberikan bantuan kepada lawan bicaranya.

Hasil penelitian ditemukan bahwa siswa akan memerhatikan lawan bicaranya ketika pembicaraan tersebut menarik menurut dirinya. Hal tersebut membuat siswa kurang memerhatikan lawan bicaranya sehingga siswa tidak dapat mengenali emosi yang ditampilkan lawan bicara. Selain itu, siswa akan mengalihkan fokusnya ke hal yang lain misalnya gadget. Hal itu membuat siswa tidak lagi merespon

dan mengabaikan lawan bicara yang menimbulkan pada pengabaian. Tindakan tersebut menimbulkan ketidakpuasan lawan bicara dalam melakukan interaksi karena merasa tidak dipedulikan. Akibat dari perbuatan siswa tersebut

Perilaku altruisme dapat terhambat ketika siswa melakukan phubbing terhadap lawan bicaranya atau lingkungan disekitar. Ketika siswa berkomunikasi tatap muka dengan lawan bicaranya, siswa dapat memahami dan mengerti lawan bicaranya. Hal tersebut dikarenakan siswa fokus memerhatikan lawan bicaranya tanpa memerhatikan yang lain. Tindakan tersebut mampu membuat siswa menggambarkan perasaan yang dirasakan oleh lawan bicaranya. Namun ketika siswa melakukan phubbing terhadap lawan bicaranya membuat siswa akan fokus ke gadgetnya. Hal itu membuat siswa kurang merasakan perasaan yang dialami lawan bicara sehingga perilaku altruisme tidak muncul pada siswa.

(Chotpitayasunondh & Douglas, 2018) mengatakan bahwa phubbing dalam suatu percakapan akan berdampak negatif pada kualitas persepsi dalam komunikasi dan kepuasan berhubungan. Sejalan dengan peneltian (Rachman, 2019) menunjukkan bahwa selain menurunkan hubungan dan kepuasan hidup, phubbing dapat mengakibatkan penundaan akademik yang berbahaya bagi siswa. Selain itu empati yang dimiliki siswa dapat menurun akibat siswa melakukan phubbing. Perilaku altruisme dan empati dapat meningkat ketika siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pada penelitian ini siswa memiliki phubbing

yang rendah sehingga siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya. (Lubis, 2019) mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara phubbing dan empati generasi Z di Kota Medan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika generasi z memiliki phubbing yang tinggi, maka empati yang mereka miliki akan menurun.

Siswa yang memiliki perilaku altruisme yang rendah atau untuk meningkatnya dapat memberikan suatu layanan bimbingan dan konseling. Terutama pada kondisi saat ini yang kebanyakan kegiatan siswa dilakukan secara online. Selain itu, kepedulian terhadap lingkungan sekitar untuk saling mengingatkan mengenai protokol kesehatan siswa. Hal itu dapat dibuktikan dengan penelitian (Mesa et al., 2020) menjelaskan bahwa menerapkan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku altruisme pada siswa. Berdasarkan analisis hasil penelitian disimpulkan bahwa phubbing dan empati secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku altruisme.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam perilaku altruisme dapat meningkat dikarenakan

adanya empati dengan keadaan disekitarnya. Hal itu dapat terlihat ketika siswa melakukan interaksi dengan orang yang berada disekitarnya. Pada interaksi yang lakukan siswa dapat memfokuskan dirinya ke lawan bicaranya, sehingga siswa dapat menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Berbanding terbalik ketika siswa melakukan phubbing sehingga tidak dapat memfokuskan dirinya dengan lawan bicara yang akan membuat lawan bicara merasa tidak dihargai. Berkaitan hal tersebut disimpulkan adanya korelasi yang signifikansi antara phubbing dan empati terhadap perilaku altruisme pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Banjarmasin di era new normal. Selain itu, terdapat arah hubungan negatif antara phubbing dengan perilaku altruisme dan hubungan positif antara empati dengan perilaku altruisme pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Banjarmasin di era new normal. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan empati, phubbing, dan perilaku altruisme pada siswa. Selain itu, dapat melakukan penelitian tentang tindakan atau pemberian layanan yang berhubungan dengan empati, phubbing dan perilaku altruisme.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, G. H., Neka, E., & Vira, Z. (2018). Hubungan Kebahagiaan Dengan Perilaku Altruisme Pada Masyarakat Sekitar Tambang Asam-Asam. *Jurnal Kognisi*, 1(2), 95–101.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The Effect Of “Phubbing” on Scocial Interaction. *Journal of Applied Social Psychologi*, 48(6), 304–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jasp.12506>
- Fitriani, K. (2018). Teknologi Digital Mengubah Interaksi Manusia? Diambil dari <https://radioedukasi.kemendikbud.go.id/read/1729/teknologi-digital-mengubah-interaksi-manusia.html>
- Juhyung, S., & Samp, J. A. (2021). “Phubbing is Happening to you”: Exemining Productors and Effect of Phubbing Behavior in Friendships. *Journal Behavior & Information Technology*, 41(12), 2691–2704. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1943711>
- Lubis, A. U. (2019). *Hubungan Phubbing Terhadap Empati Pada Generasi Z di Kota Medan*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universita Sumatera Utara.
- Mesa, N. M. R., Aspin, & Rudi, A. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Altruisme Siswa. *Jurnal Bening*, 4(1).
- Pamungkas, I. M., & Muslikah. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati dengan Altruisme Pada Siswa Kelas XI MIPA SMAN 3 Demak. *Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling*, 5(2), 154–167.
- POP BK SMK. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Rachman, A. (2019). The Effect of Phubbing on Students’ Academic Procratination. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 1–5. <https://doi.org/10.12928/psikologi.v8i1.17895>
- Rizky, A. Z. A., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2021). Korelasi Empati dan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 20–30.
- Umiati, M. (2019). Studi Deskriptif Mengenai Altruisme Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 2(2). Diambil dari <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/article/vew/1510/1203>.